JURNAL JPM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpm.v6i3.2899
Vol. 6, No. 3, Mei 2026

PEMBINAAN SPIRITUALITAS MAHASISWA MELALUI IBADAH KAMPUS BERTEMA "SEVEN CAPITAL SIN IN HISTORY" DI STIP MARUNDA

Anggi Maringan Hasiholan
STT Bethel Indonesia Jakarta
anggimaringan@sttbi.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-05-12
Revised : 2026-05-20
Accepted : 2026-05-29

KEYWORDS
Spiritual Formation, Campus Worship, Seven Capital Sin, Christian Character Education, Maritime Students

KATA KUNCI
Pembinaan Spiritualitas, Ibadah Kampus, Seven Capital Sin, Pendidikan Karakter Kristiani, Mahasiswa Pelayaran

ABSTRACT
This Community Service program aimed to foster students' spirituality through a campus worship service themed "Seven Capital Sin in History" at STIP Marunda. The program was grounded in the need for spiritual formation among maritime students who are being prepared not only with technical competence but also with integrity, self-control, discipline, responsibility, and spiritual maturity. The implementation method employed an educational-reflective approach through preaching, moral value internalization, spiritual reflection, activity evaluation, and follow-up formation. The theme of the seven capital sins was used as a theological and moral framework to help students recognize destructive tendencies within themselves, including pride, greed, lust, envy, gluttony, wrath, and spiritual sloth. The results indicate that campus worship functions as an educational, reflective, and transformative space for student formation. Students were guided to understand spirituality not merely as a ritual activity, but as the foundation for character development, personal integrity, social awareness, and professional readiness. The activity contributed to the growth of reflective awareness, contextual moral understanding, self-control, spiritual discipline, and commitment to practicing Christian values in academic and social life. Therefore, campus worship can serve as a relevant and sustainable strategy for strengthening students' spirituality and character formation.

ABSTRAK
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan membina spiritualitas mahasiswa melalui Ibadah Kampus bertema "Seven Capital Sin in History" di STIP Marunda. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembinaan rohani mahasiswa sebagai calon insan profesional bidang pelayaran yang tidak hanya memerlukan kompetensi teknis, tetapi juga integritas, pengendalian diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kematangan spiritual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-reflektif melalui pelayanan firman, pendalaman nilai moral, refleksi spiritual, evaluasi kegiatan, dan tindak lanjut pembinaan. Tema tujuh dosa pokok digunakan sebagai kerangka teologis dan moral untuk menolong mahasiswa mengenali kecenderungan destruktif dalam diri, seperti kesombongan, ketamakan, hawa nafsu, iri hati, kerakusan, kemarahan, dan kemalasan rohani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibadah kampus berfungsi sebagai ruang pembinaan yang edukatif, reflektif, dan transformatif. Mahasiswa diarahkan untuk memahami spiritualitas bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan fondasi pembentukan karakter, integritas pribadi, kesadaran sosial, dan kesiapan profesional. Kegiatan ini berdampak pada

meningkatnya kesadaran reflektif, pemahaman moral yang kontekstual, pengendalian diri, disiplin rohani, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan akademik dan sosial. Dengan demikian, ibadah kampus dapat menjadi strategi relevan dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa secara berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki mandat strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki kematangan karakter, integritas moral, dan kekuatan spiritual. Pendidikan nasional Indonesia secara eksplisit menempatkan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penyelenggaraan pendidikan juga diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, persatuan, dan kesatuan (Frans Pantan et al. 2021). Dengan demikian, pembinaan spiritualitas mahasiswa bukanlah aktivitas periferal, melainkan bagian integral dari pembentukan manusia terdidik yang utuh.

Dalam konteks Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Marunda, pembinaan spiritualitas mahasiswa memiliki urgensi yang lebih spesifik. Mahasiswa/i pelayaran dipersiapkan untuk memasuki dunia profesional yang menuntut disiplin, kepemimpinan, ketahanan mental, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Dunia pelayaran tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga pribadi yang mampu mengendalikan diri, bekerja dalam tekanan, menghargai otoritas, menjaga solidaritas, serta mengambil keputusan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, pembinaan rohani di lingkungan kampus menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat karakter mahasiswa sebelum mereka memasuki dunia kerja yang kompleks.

Spiritualitas mahasiswa berhubungan erat dengan pencarian makna hidup, pembentukan orientasi nilai, dan kesadaran akan tujuan hidup. Kehidupan spiritual mahasiswa berperan dalam membentuk kualitas batin, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan memaknai pengalaman hidup (Hasiholan 2024). Pendidikan tinggi perlu memberi ruang bagi pembentukan autentisitas, spiritualitas, dan tanggung jawab etis mahasiswa. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga perlu membina dimensi batiniah yang membentuk cara mahasiswa berpikir, bersikap, dan bertindak (Fuertes and Dugan 2021).

Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang sarat dengan pencarian identitas, pergumulan nilai, dan pembentukan arah hidup. Pada tahap ini, mereka rentan berhadapan dengan krisis integritas, lemahnya pengendalian diri, individualisme, tekanan akademik, gaya hidup konsumtif, dan kecenderungan menjauh dari nilai-nilai iman. James Fowler menjelaskan, perkembangan iman berlangsung melalui proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, komunitas, dan kemampuan reflektif seseorang (Fowler 1995). Oleh sebab itu, kampus perlu menyediakan ruang pembinaan spiritual yang membantu mahasiswa menafsirkan pengalaman hidupnya secara kritis, teologis, dan aplikatif. Pembinaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk kesadaran moral dan kedewasaan iman.

Salah satu ruang pembinaan spiritual yang relevan di lingkungan kampus adalah ibadah. Ibadah kampus tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas iman. Melalui ibadah, mahasiswa diarahkan untuk mendengarkan firman, merefleksikan diri, mengevaluasi perilaku, dan membangun komitmen hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan karakter mencakup tiga unsur penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Kathryn et al. 2021). Dalam kerangka tersebut, ibadah kampus dapat dipahami sebagai sarana pembinaan yang menghubungkan pemahaman iman dengan perubahan sikap dan perilaku nyata.

Ibadah Kampus bertema “Seven Capital Sin in History” di STIP Marunda menjadi bentuk konkret pembinaan spiritualitas mahasiswa melalui pelayanan firman. Kegiatan ini dilaksanakan pada 7 November 2024 di Gereja Bahtera Kasih. Tema tersebut memiliki relevansi kuat karena membahas tujuh dosa pokok dalam tradisi Kristen yang secara historis dipahami sebagai akar dari berbagai kerusakan moral manusia, yaitu kesombongan, ketamakan, hawa nafsu, iri hati, kerakusan,

kemarahan, dan kemalasan rohani. Tema "Seven Capital Sin in History" penting diangkat karena persoalan spiritualitas mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan mengenali kecenderungan dosa yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Kristen mengenal tujuh dosa pokok sebagai kategori keburukan moral yang mencakup pride, greed, lust, envy, gluttony, wrath, dan sloth (Schimmel 1997). Secara historis, gagasan ini berkembang dalam teologi Kristen awal dan kemudian dirumuskan secara lebih sistematis dalam tradisi gereja, khususnya melalui pemikiran Gregorius Agung dan Thomas Aquinas. Dengan demikian, tema ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga historis dan edukatif karena menolong mahasiswa memahami akar persoalan moral manusia secara lebih mendalam.

Dalam kehidupan mahasiswa, tujuh dosa pokok tersebut dapat muncul dalam bentuk yang aktual dan kontekstual. Kesombongan dapat melemahkan kerendahan hati dalam belajar; ketamakan dapat menumbuhkan orientasi hidup yang materialistis; iri hati dapat merusak relasi sosial; kemarahan dapat mengganggu pengendalian diri; kerakusan dapat membentuk pola hidup tidak terkendali; hawa nafsu dapat merusak integritas pribadi; sedangkan kemalasan rohani dapat membuat mahasiswa kehilangan disiplin spiritual. Karena itu, pembinaan melalui ibadah kampus menjadi penting untuk menolong mahasiswa mengenali, mengkritisi, dan mengatasi kecenderungan moral yang dapat menghambat pertumbuhan karakter dan spiritualitas mereka.

Dalam perspektif Pengabdian kepada Masyarakat, kegiatan ibadah kampus dapat dipahami sebagai pelayanan akademik-rohani yang bertujuan membangun kualitas hidup komunitas mahasiswa. Standar Nasional Pendidikan Tinggi menempatkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai satu kesatuan Tridharma yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat tidak harus selalu berbentuk pelatihan teknis, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pelayanan rohani yang menjawab kebutuhan moral, spiritual, dan karakter komunitas kampus.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel PKM ini diarahkan untuk mendeskripsikan pembinaan spiritualitas mahasiswa melalui Ibadah Kampus bertema "Seven Capital Sin in History" di STIP Marunda. Kegiatan ini penting karena menghadirkan pelayanan firman sebagai sarana edukasi moral, refleksi iman, dan pembentukan karakter Kristiani. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami tujuh dosa pokok sebagai konsep teologis, tetapi juga mampu merefleksikan relevansinya dalam kehidupan akademik, relasi sosial, dan kesiapan profesional. Dengan demikian, ibadah kampus menjadi ruang transformatif yang mendorong mahasiswa bertumbuh sebagai pribadi yang beriman, berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan edukatif-reflektif melalui kegiatan ibadah kampus (Sugiono 2024). Pendekatan edukatif digunakan karena kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai makna spiritual dan moral dari tema "Seven Capital Sin in History". Sementara itu, pendekatan reflektif digunakan untuk menolong mahasiswa mengevaluasi kehidupan pribadi, relasi sosial, dan komitmen iman mereka berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelayanan firman pada Ibadah Kamis Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Marunda. Kegiatan berlangsung setiap hari Kamis dari November hingga Desember 2024, pukul 19.15 WIB sampai selesai, bertempat di Gereja Bahtera Kasih. Tema kegiatan yang diangkat adalah "Seven Capital Sin in History", yang diarahkan untuk membina spiritualitas mahasiswa melalui pemahaman terhadap tujuh dosa pokok dalam tradisi Kristen.

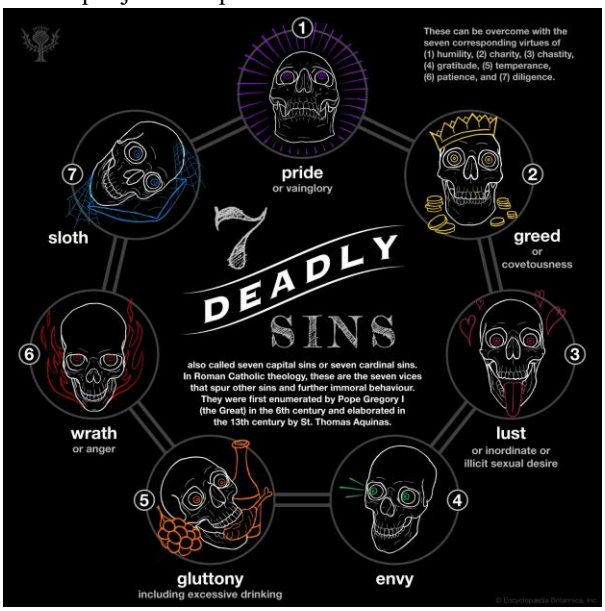

Gambar 1. Seven Capital Sins
Sumber: https://www.britannica.com/topic/seven-deadly-sins

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara pelaksana kegiatan, pihak Pusat Rohani Kristen STIP Marunda, dan pengurus ibadah. Koordinasi ini mencakup penentuan tema, penetapan pembicara, penyusunan alur ibadah, persiapan tempat, serta pengaturan teknis kegiatan. Pada tahap ini, materi khotbah juga disiapkan agar sesuai dengan kebutuhan pembinaan spiritualitas mahasiswa, khususnya dalam membangun kesadaran moral terhadap bahaya dosa dan pentingnya pertumbuhan iman.

b. Tahap Pelaksanaan Ibadah

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk ibadah kampus yang melibatkan mahasiswa sebagai peserta utama. Kegiatan ibadah diawali dengan pujian dan penyembahan, doa pembukaan, pembacaan firman Tuhan, serta penyampaian khotbah. Khotbah bertema "Seven Capital Sin in History" menjadi inti kegiatan karena memuat pembinaan spiritual mengenai tujuh dosa pokok, yaitu kesombongan, ketamakan, hawa nafsu, iri hati, kerakusan, kemarahan, dan kemalasan rohani. Pada bagian ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa dosa bukan hanya persoalan doktrinal, tetapi juga realitas moral yang dapat memengaruhi karakter, pola pikir, relasi, dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif, kontekstual, dan aplikatif agar mahasiswa dapat menghubungkan pesan firman dengan kehidupan akademik, sosial, dan spiritual mereka.

c. Tahap Pendalaman dan Refleksi

Setelah penyampaian firman, kegiatan diarahkan pada proses refleksi spiritual. Mahasiswa diajak untuk mengevaluasi kecenderungan diri yang berkaitan dengan tujuh dosa pokok. Refleksi ini bertujuan menolong mahasiswa mengenali aspek-aspek kehidupan yang perlu diperbaiki, seperti pengendalian diri, kerendahan hati, disiplin rohani, tanggung jawab, dan relasi dengan sesama. Tahap refleksi ini penting karena pembinaan spiritualitas tidak cukup berhenti pada penerimaan materi, tetapi harus menyentuh kesadaran batin mahasiswa. Dengan demikian, ibadah kampus menjadi ruang pembentukan karakter yang mendorong mahasiswa untuk mengalami perubahan sikap, bukan sekadar memperoleh pengetahuan teologis.

d. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama ibadah, respons mahasiswa terhadap penyampaian firman, serta catatan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini bertujuan menilai sejauh mana kegiatan ibadah dapat menjadi sarana pembinaan spiritualitas mahasiswa. Aspek yang dievaluasi meliputi kehadiran peserta, partisipasi dalam ibadah, perhatian terhadap materi khotbah, serta relevansi tema dengan kebutuhan pembinaan karakter mahasiswa. Evaluasi juga digunakan untuk melihat efektivitas kegiatan sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan kampus. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani berikutnya.

e. Tahap Tindak Lanjut

Tindak lanjut kegiatan dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan mampu membangun disiplin rohani, mengembangkan pengendalian diri, memperkuat integritas, serta menjaga relasi sosial yang sehat. Selain itu, kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkala melalui ibadah kampus, pembinaan kelompok kecil, mentoring rohani, atau diskusi tematik yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aktualisasi Ibadah Kampus sebagai Ruang Pembinaan Spiritualitas Mahasiswa

Pelaksanaan ibadah kampus bertema "Seven Capital Sin in History" menunjukkan, kegiatan rohani di lingkungan perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritualitas yang relevan bagi mahasiswa. Ibadah tidak hanya menjadi aktivitas liturgis, tetapi juga menjadi media formasi iman yang mempertemukan mahasiswa dengan nilai-nilai reflektif, moral, dan transformatif. Melalui pelayanan firman, mahasiswa diarahkan untuk melihat kehidupan spiritual bukan sebagai aspek terpisah dari kehidupan akademik, melainkan sebagai dasar pembentukan karakter, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral.



Gambar 2. Tanya jawab dengan Mahasiswa/i

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa tema yang diangkat memiliki daya edukatif yang kuat karena menyentuh persoalan mendasar dalam kehidupan mahasiswa, yaitu pergumulan antara nilai iman dan kecenderungan moral yang dapat melemahkan kepribadian. Pembahasan mengenai tujuh dosa pokok memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami bahwa persoalan spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan kehadiran dalam ibadah, tetapi juga dengan kualitas batin yang tercermin dalam sikap, keputusan, relasi sosial, dan disiplin hidup (Fuertes and Dugan 2021). Dengan demikian, ibadah kampus berperan sebagai sarana pembinaan yang menghubungkan dimensi teologis dengan realitas kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Kegiatan ini juga memperlihatkan, pembinaan spiritualitas mahasiswa membutuhkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual (Untung, Tanonggi, and Pekuwali 2021). Tema "Seven Capital Sin in History" mampu menjembatani pemahaman historis-teologis dengan kebutuhan pembentukan karakter mahasiswa masa kini. Kesombongan, ketamakan, iri hati, kemarahan, kerakusan, hawa nafsu, dan kemalasan rohani tidak dipahami semata-mata sebagai konsep doktrinal, tetapi sebagai kecenderungan nyata yang dapat hadir dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Oleh sebab itu, ibadah kampus menjadi ruang penting untuk membangun kesadaran bahwa pertumbuhan spiritual menuntut keberanian mengevaluasi diri secara jujur.

Secara substansial, kegiatan ini menghasilkan pemahaman bahwa spiritualitas mahasiswa perlu dibina melalui proses yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praksis. Aspek kognitif tampak dalam bertambahnya pemahaman mahasiswa mengenai makna tujuh dosa pokok dalam tradisi Kristen. Aspek afektif tampak dalam dorongan untuk merefleksikan kondisi batin, kecenderungan moral, dan kualitas relasi dengan sesama. Sementara itu, aspek praksis tampak dalam ajakan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui kerendahan hati, disiplin rohani, pengendalian diri, dan integritas.

Pelaksanaan kegiatan ini menegaskan, pelayanan firman dalam ibadah kampus memiliki nilai strategis dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat. Pengabdian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis atau sosial, tetapi juga sebagai pelayanan yang menyentuh kebutuhan spiritual dan moral komunitas mahasiswa. Dalam konteks ini, ibadah kampus menjadi bentuk kontribusi nyata dalam membangun kualitas manusia, khususnya mahasiswa sebagai subjek pembinaan yang sedang berada dalam proses pembentukan identitas, karakter, dan orientasi hidup.

3.2 Internalisasi Nilai Moral melalui Tema "Seven Capital Sin in History"

Hasil utama dari kegiatan ini tampak pada proses internalisasi nilai moral melalui pemaknaan terhadap tujuh dosa pokok. Tema "Seven Capital Sin in History" memberikan kerangka reflektif bagi mahasiswa untuk mengenali sumber-sumber kelemahan moral yang dapat merusak kehidupan pribadi maupun komunitas (Tian 2025). Tujuh dosa pokok tidak hanya dipahami sebagai ajaran gerejawi, tetapi sebagai cermin untuk membaca kondisi batin manusia yang rentan terhadap penyimpangan nilai, penyalahgunaan kebebasan, dan lemahnya pengendalian diri.

Pembahasan mengenai kesombongan, misalnya, menolong mahasiswa memahami bahwa keberhasilan akademik dan potensi diri harus dikelola dengan kerendahan hati. Dalam lingkungan kampus, kesombongan dapat muncul melalui sikap merasa paling mampu, sulit menerima koreksi, meremehkan orang lain, atau enggan belajar dari kegagalan. Melalui refleksi ini, mahasiswa diarahkan untuk melihat bahwa spiritualitas yang sehat selalu berkaitan dengan sikap rendah hati, terbuka terhadap pembentukan, dan bersedia menerima nasihat.

Pembahasan mengenai ketamakan dan kerakusan memperlihatkan pentingnya penguasaan diri dalam menghadapi keinginan yang berlebihan. Dalam kehidupan mahasiswa, ketamakan tidak selalu berbentuk keinginan terhadap harta, tetapi dapat muncul dalam ambisi yang tidak sehat, orientasi pencapaian yang mengabaikan etika, atau kecenderungan mengejar kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan orang lain. Sementara itu, kerakusan dapat dipahami sebagai ketidakmampuan mengatur keinginan, baik dalam pola konsumsi, gaya hidup, maupun penggunaan waktu. Hasil

refleksi ini menegaskan bahwa spiritualitas mahasiswa harus membentuk kemampuan menata hasrat secara bertanggung jawab.

Pembahasan mengenai iri hati dan kemarahan memberikan kontribusi terhadap pembinaan relasi sosial mahasiswa. Iri hati dapat merusak kemampuan seseorang untuk bersyukur dan mengapresiasi pencapaian orang lain, sedangkan kemarahan yang tidak terkendali dapat merusak komunikasi, solidaritas, dan kehidupan bersama. Dalam komunitas kampus, dua kecenderungan ini dapat menghambat kerja sama, menimbulkan konflik, serta melemahkan budaya saling mendukung. Oleh karena itu, kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk membangun kedewasaan emosional, kemampuan mengelola perasaan, dan kesediaan untuk menjaga relasi secara sehat.

Pembahasan mengenai hawa nafsu dan kemalasan rohani menegaskan pentingnya disiplin diri sebagai bagian dari spiritualitas. Hawa nafsu menunjukkan kegagalan manusia dalam mengelola dorongan diri, sedangkan kemalasan rohani menunjukkan melemahnya komitmen terhadap pertumbuhan iman. Dalam kehidupan mahasiswa, dua hal ini dapat tampak dalam kurangnya tanggung jawab, lemahnya komitmen belajar, tidak konsisten dalam ibadah, serta mudah menyerah terhadap godaan yang merusak integritas pribadi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa pertumbuhan spiritual membutuhkan latihan, disiplin, dan kesetiaan dalam membangun kehidupan yang selaras dengan iman.

Internalisasi nilai moral dalam kegiatan ini tidak terjadi melalui pendekatan indoktrinatif, tetapi melalui penyadaran. Mahasiswa diajak untuk mengenali bahwa tujuh dosa pokok merupakan realitas yang dapat hadir dalam bentuk halus dan sering kali tidak disadari. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan kesadaran reflektif bahwa pembinaan spiritualitas harus dimulai dari kemampuan membaca diri sendiri. Kesadaran tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk membangun karakter yang lebih matang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

3.3 Implikasi Kegiatan terhadap Penguatan Karakter dan Spiritualitas Mahasiswa

Implementasi ibadah kampus memberikan dampak yang nyata terhadap proses pembinaan spiritualitas mahasiswa. Dampak tersebut terutama terlihat pada meningkatnya kesadaran mahasiswa bahwa persoalan spiritual tidak dapat dipisahkan dari persoalan karakter. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami tujuh dosa pokok sebagai konsep teologis, tetapi juga merefleksikannya sebagai realitas yang dapat muncul dalam kehidupan akademik, sosial, dan pribadi. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan proses penyadaran moral yang penting bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Dampak pertama yang tampak adalah meningkatnya kesadaran reflektif mahasiswa terhadap kondisi diri (Sianipar 2017). Pembahasan mengenai kesombongan, iri hati, kemarahan, ketamakan, kerakusan, hawa nafsu, dan kemalasan rohani menolong mahasiswa melihat bahwa kelemahan moral sering kali hadir dalam bentuk yang sederhana, tetapi berdampak besar terhadap kehidupan. Misalnya, kesombongan dapat muncul dalam sikap sulit menerima koreksi; iri hati dapat tampak dalam ketidakmampuan menghargai pencapaian orang lain; sedangkan kemalasan rohani dapat terlihat dalam lemahnya disiplin beribadah dan kurangnya kesungguhan dalam membangun relasi dengan Tuhan. Kesadaran ini menjadi hasil penting karena pembinaan spiritualitas selalu dimulai dari kemampuan mengenali kondisi batin secara jujur.

Dampak kedua adalah terbentuknya pemahaman moral yang lebih kontekstual (G. K. R. Pakpahan, Hasiholan, and Salman 2021). Mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa dosa tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran terhadap ajaran iman, tetapi juga berdampak pada kualitas relasi, tanggung jawab akademik, kedisiplinan, dan kehidupan komunitas. Tema tujuh dosa pokok membantu mahasiswa menghubungkan ajaran Kristen dengan

realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai iman tidak berhenti sebagai pengetahuan religius, tetapi menjadi dasar untuk menilai perilaku dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dampak ketiga adalah penguatan pengendalian diri dan integritas pribadi (G. Pakpahan and Pantan 2022). Melalui pembinaan ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami pentingnya mengelola emosi, keinginan, ambisi, dan pola hidup. Pengendalian diri menjadi aspek penting karena mahasiswa STIP Marunda dipersiapkan untuk memasuki dunia profesional yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan ketahanan mental. Oleh karena itu, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Dampak keempat adalah meningkatnya kesadaran sosial dan kehidupan komunitas (Hasiholan, Sitanggang, and Usmanij 2023). Pembahasan mengenai tujuh dosa pokok menunjukkan bahwa kelemahan moral seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga dapat merusak relasi dengan orang lain. Kesombongan dapat menciptakan jarak sosial, kemarahan dapat memicu konflik, iri hati dapat melemahkan solidaritas, sedangkan ketamakan dapat mengikis kepedulian. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diarahkan untuk membangun relasi yang lebih sehat, rendah hati, saling menghormati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan kampus.

Dampak kelima adalah munculnya dorongan untuk membangun disiplin rohani yang berkelanjutan (Purwanto and Wulandari 2020). Ibadah kampus menjadi titik awal bagi mahasiswa untuk menata kembali kehidupan spiritualnya, terutama dalam hal doa, ibadah, penguasaan diri, dan komitmen hidup sesuai nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembinaan spiritualitas tidak cukup dilakukan melalui satu kali kegiatan, tetapi perlu dilanjutkan melalui ibadah rutin, pendampingan rohani, diskusi kelompok, dan pembinaan karakter secara berkesinambungan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Secara ringkas, dampak kegiatan terhadap mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Dampak Kegiatan terhadap Spiritualitas dan Karakter Mahasiswa

Aspek Dampak	Hasil yang Tampak	Implikasi bagi Mahasiswa
Kesadaran reflektif	Mahasiswa terdorong mengenali kecenderungan moral dalam dirinya, seperti kesombongan, iri hati, kemarahan, dan kemalasan rohani	Mahasiswa lebih mampu melakukan evaluasi diri secara jujur dan terbuka
Pemahaman moral	Mahasiswa memahami tujuh dosa pokok sebagai persoalan spiritual yang berdampak pada kehidupan sehari-hari	Mahasiswa mampu menghubungkan nilai iman dengan perilaku akademik, sosial, dan pribadi
Pengendalian diri	Mahasiswa diarahkan untuk mengelola emosi, keinginan, ambisi, dan pola hidup	Mahasiswa memiliki dasar kedisiplinan dan ketahanan diri yang lebih kuat
Integritas pribadi	Mahasiswa memahami pentingnya hidup jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dengan nilai iman	Mahasiswa terdorong membangun karakter yang selaras antara keyakinan dan tindakan
Kesadaran sosial	Mahasiswa menyadari	Mahasiswa terdorong

	bahwa kelemahan moral dapat merusak relasi dan kehidupan komunitas	membangun relasi yang rendah hati, peduli, dan saling menghormati
Disiplin rohani	Mahasiswa diarahkan untuk memperkuat doa, ibadah, refleksi diri, dan komitmen spiritual	Mahasiswa memiliki dorongan untuk membangun pertumbuhan rohani secara berkelanjutan
Kesiapan profesional	Mahasiswa memahami pentingnya karakter dalam dunia kerja, terutama disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri	Mahasiswa lebih siap memasuki dunia profesional dengan dasar moral dan spiritual yang kuat

Berdasarkan tabel di atas, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan dampak formatif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Pembinaan spiritualitas melalui ibadah kampus terbukti menjadi sarana yang relevan untuk menanamkan nilai pengendalian diri, integritas, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Dampak ini menjadi penting karena mahasiswa sebagai calon insan profesional tidak cukup hanya dibekali kompetensi teknis, tetapi juga perlu dibentuk sebagai pribadi yang matang secara spiritual dan kuat secara karakter.

Dengan demikian, implementasi kegiatan ini menunjukkan bahwa ibadah kampus memiliki fungsi strategis sebagai ruang pembinaan yang edukatif, reflektif, dan transformatif. Melalui tema "Seven Capital Sin in History", mahasiswa diajak memahami akar persoalan moral manusia sekaligus diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, dan berintegritas. Hasil ini menegaskan bahwa pembinaan spiritualitas di lingkungan kampus perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya membentuk mahasiswa yang utuh secara iman, karakter, dan kesiapan hidup profesional.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Ibadah Kampus bertema "Seven Capital Sin in History" di STIP Marunda menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas mahasiswa dapat dilakukan secara efektif melalui pelayanan firman yang edukatif, reflektif, dan kontekstual. Tema tujuh dosa pokok menjadi pintu masuk yang kuat untuk menolong mahasiswa memahami realitas moral manusia sekaligus merefleksikan kecenderungan diri yang dapat menghambat pertumbuhan iman dan karakter. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diarahkan untuk melihat spiritualitas bukan hanya sebagai kehadiran dalam ibadah, tetapi sebagai dasar pembentukan integritas, pengendalian diri, kerendahan hati, kedisiplinan rohani, dan tanggung jawab sosial.

Dampak kegiatan tampak pada meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menghubungkan iman dengan kehidupan akademik, relasi sosial, dan kesiapan profesional. Pembinaan melalui ibadah kampus memberikan kontribusi nyata dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan profesional, tetapi juga matang secara spiritual dan kuat secara karakter. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan rohani seperti ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui ibadah rutin, mentoring, diskusi tematik, dan pendampingan spiritual agar nilai-nilai Kristiani semakin terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Marunda, Pusat Rohani Kristen STIP Marunda, Gereja Bahtera Kasih, serta seluruh pengurus dan mahasiswa yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Ibadah Kampus bertema "Seven Capital Sin in History"**.** Dukungan, partisipasi, dan keterbukaan seluruh pihak telah memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik sebagai bentuk pembinaan spiritualitas dan karakter mahasiswa. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada STT Bethel Indonesia Jakarta yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kiranya kegiatan ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi penguatan spiritualitas mahasiswa serta pengembangan pelayanan rohani di lingkungan pendidikan tinggi.

6. Daftar Pustaka

Fowler, James W. 1995. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. London: HarperOne.

Frans Pantan, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. 2021. "Spiritual Resilience in the Face of

Disruption of Religious Value during the Covid-19 Pandemic in Religious Institutions [Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan].” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7 (2): 372–80.

Fuertes, Al, and Kelley Dugan. 2021. “Spirituality through the Lens of Students in Higher Education.” *Religion* 12 (11): 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12110924.

Hasiholan, Anggi Maringan. 2024. “Revitalizing Gen-Z Christians in Indonesia towards a Realistic, Pluralistic, and Activist Spirituality Based on the Theory of Thomas à Kempis.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5 (2): 169–87. https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.323.

Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. 2023. “The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 21 (2): 383–410. https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126.

Kathryn, Susanna, Albert Andreas, Donny Charles Chandra, Wiryohadi Wiryohadi, and Apin Militia Christi. 2021. “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11 (2): 193. https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364.

Pakpahan, Gernaida Krisna R., Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. 2021. “Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda.” *Lektur Keagamaan* 19 (2): 521–54. https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.990.

Pakpahan, Gernaida, and Frans Pantan. 2022. “Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5 (1): 1–9. http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo.

Purwanto, Fredi, and Rini Wulandari. 2020. “Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan.” *Missio Ecclesiae* 9 (1): 95–112. https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107.

Schimmel, Solomon. 1997. *He Seven Deadly Sins: Jewish, Christian, and Classical Reflections on Human Nature*. Oxford: Oxford University Press.

Sianipar, Desi. 2017. “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (1): 136–57. http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/View/1481.

Sugiono, Sadrakh. 2024. “Pembinaan Orang Dewasa Kristen Berdasarkan Konsep Pembelajaran Partisipatif.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 9 (1): 93–107. https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i193-107.

Tian, Xianghui. 2025. “The Long-Term Impact of Moral Education on College Students’ Psychological Well-Being: A Longitudinal Study Revealing Multidimensional Synergistic Mechanisms.” *Behavioral Sciences* 15 (2): 217–38.

Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. 2021. “Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion.” *Jurnal PKM Setiadharma* 2 (2): 91–99. https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).